

USAHA TANI, KELEMBAGAAN, DAN PEMASARAN TEMBAKAU MADURA

Sri Hartiniadi Isdijoso, Mukani^{*}, Heri Istiana, dan Slamet^{}**

PENDAHULUAN

Tembakau madura adalah salah satu tipe tembakau rajangan yang digunakan sebagai campuran rokok keretek, berperan sebagai pemberi rasa, komposisinya berkisar antara 14-22%. Menurut Akehurst (1981) tembakau madura dikategorikan sebagai tembakau semi aromatis.

Sentra penanaman tembakau madura berada di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, namun beberapa tahun terakhir ini berkembang juga ke Kabupaten Sampang (10-15% dari areal keseluruhan tembakau madura). Komoditas tembakau merupakan andalan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, yang berpenduduk lebih dari 1,6 juta jiwa (pada tahun 1996) dengan mata pencaharian sebagian besar di bidang pertanian.

Tembakau madura dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu tembakau gunung, tegal, dan sawah. Tembakau gunung ditanam sekitar bulan April di daerah gunung (ketinggian lebih dari 100 m dpl.), dimana hanya tersedia sedikit air untuk penyiraman. Tembakau tegal ditanam pada bulan Mei sedangkan tembakau sawah pada bulan Juni.

USAHA TANI

1. Kabupaten Pamekasan

1.1 Areal, produksi, dan produktivitas

Kabupaten Pemekasan dengan luas 792,30 km² terletak di antara 113°19'-113°58' Bujur Timur dan 6°51'-7°13' Lintang Selatan, curah hujan 750 mm per tahun, suhu antara 28°-30°C, kelembaban udara rata-rata 80%, jumlah penduduk 662.972 jiwa (Anonim, 1996a). Mata pencaharian penduduk terutama di bidang pertanian, meliputi tanaman pangan (padi, kedelai, jagung, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar) serta tanaman perkebunan (tembakau dan kelapa). Produktivitas beberapa tanaman pangan yang penting, adalah: padi 5-6 ton/ha, kedelai 0,8-1 ton/ha, jagung 1,9-2 ton/ha. Jagung merupakan salah satu makanan pokok rakyat yang ditanam seluas 45.621 ha pada tahun 1996. Tanaman tembakau yang diolah menjadi tembakau rajangan sangat diminati oleh petani. Hal ini terlihat dari realisasi tanam tiap tanam melebihi proyeksi yang disusun oleh Dinas Perkebunan Daerah Kabupaten Dati II Pamekasan, kecuali tahun 1994 (Tabel 1).

^{*}) Masing-masing Peneliti dan ^{**}) Teknisi Litkayasa pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

Tabel 1. Proyeksi dan realisasi areal tanam tembakau madura musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Proyeksi areal tanam		Realisasi areal tanam	
 ha ha	%	
1993	18 150	18 979,7	105	
1994	20 670	18 454,5	89	
1995	21 560	39 333,0	182	
1996	23 190	38 651,0	167	
1997	33 590	36 498,0	109	
1998	17 500	28 344,0	162	

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Datu II Pamekasan (1998)

Tembakau madura ditanam di lahan sawah, tegal, dan gunung, areal tanam selama periode tersebut rata-rata total areal seluas 30.043 ha, terdiri atas 7.009 (23%) di lahan sawah, 18.560 ha (62%) di lahan tegal, dan 4.474 ha (15%) di lahan gunung.

Tabel 2. Realisasi areal tanam tembakau madura di lahan sawah, tegal, dan gunung musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Sawah	Tegal	Gunung	Jumlah
 ha ha ha ha
1993	3 309,4	14 840,3	830	18 979,7
1994	5 325,5	10 751,0	2 378	18 454,5
1995	9 051,5	24 896,5	5 385	39 333,0
1996	8 991,0	18 318,0	11 342	38 651,0
1997	8 399,0	23 300,0	4 799	36 498,0
1998	6 978,0	19 258,0	2 108	28 344,0

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Datu II Pamekasan (1998)

Tanaman tembakau sangat peka terhadap perubahan iklim terutama curah hujan dan serangan penyakit, sehingga pada kondisi iklim yang menyimpang terjadi kerusakan yang berat. Hal ini dialami pada musim tanam tahun 1998, dimana realisasi tanam 28.344 ha, sedangkan yang terpanen hanya 3.017 ha (10,64%). Produktivitas tembakau madura di lahan sawah, tegal, dan gunung berbeda (Tabel 3, 4, dan 5).

Tabel 3. Areal tertanam, terpanen, produksi, dan produktivitas tembakau madura di lahan sawah musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Areal tertanam	Areal terpanen	Produksi	Produktivitas
 ha ton ton/ha
1993	3 309,4	3 271,4	1 779,04	0,54
1994	5 325,5	5 325,5	3 331,89	0,63
1995	9 051,5	9 051,5	5 261,61	0,58
1996	8 991,0	8 991,0	5 703,49	0,63
1997	8 399,0	8 399,0	5 140,94	0,61
1998	6 978,0	602,3	37,37	0,06

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan (1998)

Tabel 4. Areal tertanam, terpanen, produksi, dan produktivitas tembakau madura di lahan tegal musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Areal tertanam	Areal terpanen	Produksi	Produktivitas
 ha ton ton/ha
1993	14 840,3	14 735,6	6 622,73	0,45
1994	10 751,0	10 751,0	4 812,54	0,45
1995	24 896,5	24 896,5	10 754,60	0,43
1996	18 318,0	18 318,0	8 382,41	0,46
1997	23 800,0	23 800,0	10 314,20	0,43
1998	19 258,0	2 151,7	105,57	0,05

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan (1998)

Tabel 5. Areal tertanam, terpanen, produksi, dan produktivitas tembakau madura di lahan gunung musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Areal tertanam	Areal terpanen	Produksi	Produktivitas
 ha ton ton/ha
1993	830	830	378,48	0,46
1994	2 378	2 378	999,42	0,42
1995	5 385	5 385	2 015,46	0,37
1996	11 342	11 342	4 643,79	0,41
1997	4 799	4 799	1 928,25	0,40
1998	2 108	263	11,95.	0,05

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan (1998)

Dari Tabel 3, 4, dan 5 terlihat bahwa produktivitas tembakau madura di lahan sawah paling tinggi, berkisar antara 0,54-0,63 ton per ha pada kondisi iklim normal, sedangkan pada tahun 1998 hampir tidak menghasilkan (rata-rata hanya 60 kg per ha) karena iklim terlalu basah. Produktivitas tembakau di lahan tegal dan gunung hampir sama yaitu di lahan tegal berkisar 0,43-0,46 ton per ha dan di lahan gunung antara 0,37-0,46 ton per ha. Pada kondisi iklim basah yaitu tahun 1998, tanaman tembakau di lahan tegal dan gunung juga sangat rendah hasilnya, yaitu rata-rata hanya 40 kg/ha. Dalam kondisi iklim terlalu basah, petani tidak memanen daun tembakau untuk dirajang, tetapi membiarkan saja berada di lapang sampai kering di pohon menjadi tembakau kerosok, yang sering disebut tembakau "hang".

1.2 Analisis usaha tani

Pendapatan usaha tani merupakan imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan, dan modal yang diinvestasikan ke dalam usaha tani. Secara sederhana, pendapatan (keuntungan) didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan biaya total pada suatu periode produksi. Biaya total terdiri atas biaya yang dikeluarkan dan biaya yang diperhitungkan.

Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Tingkat efisiensi usaha tani dapat didekati dengan penghitungan rasio penerimaan dengan biaya yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}}$$

Sesuai dengan lokasi penanaman tembakau madura yaitu di lokasi sawah, tegal, dan gunung, maka penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, dan keperluan lainnya di masing-masing lokasi berbeda. Hal ini menyebabkan pendapatan (keuntungan) yang diperoleh juga tidak sama. Pada musim tanam tahun 1997, dimana kondisi iklim normal, keragaman usaha tani tembakau di lahan sawah, tegal, dan gunung disajikan pada Tabel 6. Dari Tabel 6 terlihat bahwa pendapatan tertinggi di lahan sawah yaitu sebesar Rp4.981.000,00 kemudian diikuti lahan tegal dan gunung masing-masing Rp1.141.500,00 dan Rp1.063.250,00. Populasi tanaman di lahan sawah lebih banyak dibandingkan dengan lahan tegal maupun gunung, demikian juga dosis pupuk SP-36 dan ZA. Di samping itu di lahan sawah permukaan air tanah lebih dangkal, memungkinkan dibuat sumur untuk menyiram tanaman. Kondisi demikian menyebabkan produktivitas di lahan sawah sebesar 1.250 kg sedang di lahan tegal dan gunung masing-masing hanya 600 kg dan 410 kg. Faktor yang perlu diwaspadai pada pengembangan tembakau di lahan sawah adalah kadar Cl tanah.

Tabel 6. Keragaan usaha tani tembakau madura per ha di Kabupaten Pamekasan tahun 1998

Uraian	Lahan					
	Sawah		Tegal		Gunung	
	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai
	Rp				Rp	
a. Sarana produksi						
- Bibit (batang)	25 000	50 000	23 500	82 250	23 500	82 250
- Pupuk SP-36 (kg)	140	77 000	95	52 250	80	44 000
- Pupuk ZA (kg)	400	160 000	240	96 000	200	80 000
- Pupuk kandang (ton)	50	25 000	85	42 500	83	41 500
- Pestisida (l)	1,5	17 000	-	-	1	17 500
b. Tenaga kerja						
- Prapanen (HOK)	328	1 968 000	390	2 340 000	315	1 889 500
- Panen dan perjalanan	220	1 320 000	160	960 000	138	828 000
Jumlah tenaga kerja	548	3 288 000	550	3 300 000	453	2 717 500
c. Lain-lain						
- Tikar (lembar)	33	181 500	13	91 000	10	70 000
- Tali (lonjor)	70	10 500	50	7 500	60	9 000
- Transpor	-	30 000	-	35 000	-	35 000
Jumlah biaya		3 839 000		3 706 500		3 096 750
Penerimaan:						
- Rajangan (kg)	1 250	8 750 000	600	4 800 000	410	4 100 000
- Kerosok (kg)	70	70 000	40	48 000	40	60 000
Jumlah penerimaan		8 820 000		4 848 000		4 160 000
Pendapatan		4 981 000		1 141 500		1 063 250
R/C		2,29		1,30		1,34

2. Kabupaten Sumenep

2.1 Areal, produksi, dan produktivitas

Kabupaten Sumenep dengan luas daratan 1.147,24 km² dan kepulauan 851,30 km² terletak di antara 113°32'54" - 116°16'48" Bujur Timur dan 4°55'-7°4' Lintang Selatan, curah hujan 1.200 mm per tahun, suhu udara 23°-32°C, kelembaban udara rata-rata 78%, jumlah penduduk 937.813 jiwa (Anonim, 1996b).

Mata pencaharian penduduk terutama di bidang pertanian (68%), meliputi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar) serta tanaman perkebunan (tembakau, kelapa, jambu mente, cabe jamu, dan serat nanas).

Dari beberapa tanaman pangan yang penting, produktivitasnya adalah sebagai berikut: padi 4-5 ton/ha, jagung 1-1,5 ton/ha, kedelai 0,9-1,1 ton/ha. Jagung merupakan makanan pokok, ditanam seluas 152.821 ha pada tahun 1996.

Tanaman tembakau diusahakan cukup luas di Kabupaten Sumenep, dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan keluarga tani. Perkembangan areal, produksi, dan produktivitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Proyeksi dan realisasi areal tanam tembakau madura musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Sumenep

Tahun	Areal			Produksi	Produktivitas
	Proyeksi	Realisasi	Terpanen		
..... ha					
1993	13 150	9 307	71	5 584	0,60
1994	14 500	10 927	75	6 802	0,62
1995	15 055	17 435	119	9 833	0,56
1996	15 650	15 896	102	10 030	0,63
1997	15 500	17 832	115	11 281	0,63
1998	15 500	17 144	111	8 919	0,52

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Sumenep (1998)

Tabel 7 menunjukkan bahwa realisasi areal lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi kecuali tahun 1993 dan 1994. Faktor penyebab mencuatnya areal tahun 1993 dan 1994 adalah rendahnya harga pada tahun 1991 sebagai dampak kebijakan tata niaga cengkeh diikuti gagal panen karena terlalu banyak hujan pada tahun 1992. Petani jera dan atau kehabisan modal untuk menanam tembakau pada tahun berikutnya. Pada periode tersebut seluruh areal tertanam dapat terpanen kecuali pada tahun 1998 areal terpanen hanya 53%. Hal ini karena pada tahun 1998 terjadi La Nina. Tingginya produktivitas tahun 1998 karena sebagian besar (76%) dalam bentuk kerosok yang harganya rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor kegagalan usaha tani tembakau madura adalah curah hujan terlalu tinggi. Sebagaimana halnya di Kabupaten Pamekasan, tembakau madura di Kabupaten Sumenep juga ditanam di lahan sawah, tegal, dan gunung (Tabel 8).

Tabel 8. Realisasi areal tanam tembakau madura di lahan sawah, tegal, dan gunung musim tanam 1993-1998 di Kabupaten Sumenep

Tahun	Sawah	Tegal	Gunung	Jumlah	
				ha	
..... ha					
1993	442,25	4 563	4 301,50		9 306,75
1994	799,00	5 357	4 771,50		10 927,50
1995	2 889,00	8 593	5 953,00		17 435,00
1996	3 500,00	7 655	4 741,00		15 896,00
1997	3 458,00	8 604	5 680,00		17 742,00
1998	2 332,00	4 541	2 306,00		9 179,00

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Sumenep (1998)

Terlihat bahwa tembakau madura, paling luas ditanam di lahan tegal, menyusul di lahan gunung, kemudian di lahan sawah.

2.2 Analisis usaha tani

Tembakau yang ditanam di lahan sawah, tegal, dan gunung produktivitasnya berbeda, demikian juga dengan masukan yang diberikan. Pada musim tanam tahun 1997, dimana kondisi iklim normal, keragaan usaha tani di lahan sawah, tegal, dan gunung disajikan pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani tembakau per hektar tertinggi di lahan sawah yaitu sebesar Rp5.163.000,00 kemudian diikuti oleh lahan gunung dan tegal masing-masing Rp2.202.500,00 dan Rp1.392.500,00. Faktor penyebabnya sama dengan di Kabupaten Pamekasan di lahan sawah populasinya lebih banyak demikian juga dosis pupuk ZA, pupuk kandang, dan penggunaan tenaga kerja serta kebutuhan air lebih tercukupi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha tani tembakau madura di lahan sawah lebih intensif dibandingkan dengan lahan tegal dan gunung.

Tabel 9. Keragaan usaha tani tembakau madura per ha di Kabupaten Sumenep tahun 1998

Uraian	Lahan					
	Sawah		Tegal		Gunung	
	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai
		Rp		Rp		Rp
a. Sarana produksi						
- Bibit (batang)	40 000	140 000	30 000	105 000	25 000	87 500
- Pupuk SP-36 (kg)	100	60 000	100	60 000	100	60 000
- Pupuk ZA (kg)	300	135 000	250	112 500	250	112 500
- Pupuk kandang (ton)	10	400 000	5	200 000	3	120 000
- Pestisida (l)	2	40 000	2	40 000	2	40 000
b. Tenaga kerja						
- Prapanen (HOK)	430	2 578 000	331	1 986 000	348	2 088 000
- Panen dan perjalanan	297	1 782 000	164	984 000	130	780 000
Jumlah tenaga kerja	727	4 360 000	495	2 970 000	478	2 868 000
c. Lain-lain						
- Tikar (lembar)	40	160 000	20	50 000	12	48 000
- Tali (lonjor)	40	12 000	20	5 000	1	2500
- Transpor	-	30 000	-	30 000	-	30 000
Jumlah biaya		202 000		85 000		80 500
Penerimaan:						
- Rajangan (kg)	1 500	10 500 000	600	4 800 000	650	5 525 000
- Kerosok (kg)	-	-	150	165 000	ditebaskan	46 000
Jumlah penerimaan		10 500 000		4 965 000		5 571 000
Pendapatan		5 163 000		1 392 500		2 202 500
R/C		1,97		1,38		1,65

KELEMBAGAAN DAN PEMASARAN

1. Kelembagaan

Petani penanam tembakau madura adalah petani yang umumnya memiliki lahan sempit (0,3-0,5 ha), bermodal tanah dan tenaga, serta menggunakan teknologi sederhana yang telah dikuasainya dari pengalaman secara turun-temurun. Para petani tembakau bekerja secara bebas di lahan milik sendiri. Menurut Sumardjan (1997), petani tembakau adalah petani mandiri, dalam arti petani yang mempunyai peluang mengambil keputusan sendiri dalam usaha taninya. Namun demikian, ada faktor-faktor lain di luar dirinya yang ikut berpengaruh terhadap kebebasan itu. Faktor yang mempengaruhi kebebasan yang dimiliki petani adalah keterbatasan modal dan tenaga. Untuk mengatasi dua faktor tersebut di atas, maka dibentuk lembaga oleh pemerintah dan lembaga yang dibentuk oleh petani sendiri.

Untuk mengatasi permodalan petani, pemerintah mengeluarkan paket pinjaman melalui Bank Exim. Namun tidak semua petani dapat memperoleh pinjaman tersebut. Karena tembakau merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, maka petani dengan segala upaya berusaha mengatasi keterbatasan modal maupun tenaga kerja. Untuk menanggulangi kekurangan tenaga kerja, petani yang bertanam di sawah, waktu pengolahan tanah membentuk kelompok kerja dalam bentuk arisan kerja. Anggota arisan kerja pada umumnya terdiri dari petani yang memiliki status ekonomi yang hampir sama. Lain halnya dengan pekerjaan tanam dan panen, gotong royong dilakukan antar tetangga tanpa melihat kondisi status ekonomi.

Petani tembakau di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep sudah terikat tradisi untuk menanam tembakau, betapapun besar risikonya. Risiko yang dihadapi terutama berkaitan dengan iklim dan harga. Pilihan komoditas lain memang relatif sedikit, mengingat tanah di P. Madura umumnya kurang subur dan airnya terbatas. Besarnya minat petani di P. Madura menanam tembakau dapat dilihat pada kondisi musim tanam tahun 1997 yaitu target areal 56.590 ha, realisasi 63.681 ha (113%), target produksi 36.785 ton, realisasi 33.279 ton (90%). Realisasi tanam seluas 63.681 ha berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pamekasan 36.498 ha (57%), Kabupaten Sumenep 17.832 ha (28%), dan Kabupaten Sampang 9.351 ha (15%). Penanaman tembakau di Kabupaten Sampang sebenarnya tidak dianjurkan mengingat kadar Cl tanah yang cukup tinggi. Dari kenyataan tersebut memang benar bahwa petani mempunyai peluang mengambil keputusan sendiri, sehingga areal pengembangan sulit dikendalikan.

Agar kegiatan usaha tani tembakau lebih efisien, sebaiknya dibentuk kelembagaan kelompok tani dengan maksud membesarkan skala usaha. Kerja sama yang baik dalam wadah kelompok akan memungkinkan penerapan teknologi mutakhir oleh para petani anggota kelompok; karena bibit, pupuk, dan sarana produksi yang lain dapat diusahakan bersama, misalnya pengadaan pupuk dan pestisida dapat sekaligus dibeli lewat KUD, bibit tembakau diusahakan bersama dengan membuat be dengan secara kolektif dan lain-lain. Selanjutnya kelompok tani yang dapat membentuk hamparan seluas kira-kira 10-15 ha akan lebih mudah menerapkan teknologi tepat guna spesifik lokasi sesuai anjuran. Keuntungan lain dari berfungsinya kelompok tani hamparan adalah terbentuknya kekuatan petani dalam menghadapi pasar karena produk yang dihasilkan akan seragam mutunya dalam kuantum yang cukup besar sehingga memudahkan pekerjaan "grader", yaitu orang yang tugasnya menentukan mutu tembakau.

Di beberapa wilayah penanaman tembakau, kelompok tani ini sudah dibentuk, tetapi peran kelompok tani sebagai unit produksi diakui belum optimal. Keragaan areal tembakau, jumlah petani penanam, dan kelompok tani di Kabupaten Pamekasan seperti tertera pada Tabel 10.

Tabel 10. Keragaan areal tanam tembakau madura, jumlah petani penanam, dan jumlah kelompok tani di Kabupaten Pamekasan tahun 1993-1998

Tahun	Areal ha	Jumlah petani	Jumlah kelompok tani
1993	18 979,7	44 816	448
1994	18 454,5	43 605	455
1995	39 333,0	91 008	382
1996	38 651,0	145 692	419
1997	36 498,0	136 435	420
1998	28 344,0	64 693	612

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan (1998)

Kelembagaan yang mewadahi penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan, yaitu BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) akan lebih mudah melaksanakan tugasnya dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada petani, apabila para petani tergabung dalam wadah kelompok tani. Demikian juga instansi terkait di tingkat kabupaten akan lebih efisien dalam membina petani dan memecahkan masalah yang dihadapi petani, apabila para petani sudah bergabung menjadi kelompok-kelompok tani.

2. Pemasaran

Penanaman tembakau madura dimaksudkan untuk menghasilkan tembakau rajangan sebagai bahan baku rokok keretek yang dipasarkan secara bebas oleh petani. Mutu tembakau yang dihasilkan harus sesuai dengan mutu yang diinginkan konsumen. Mutu tembakau madura, seperti tembakau lainnya, tidak dapat diukur secara pasti karena keputusan terakhir penetapan mutu selalu didasarkan pada ukuran sensori (aroma, rasa, elastisitas, dan warna) (Tirtosastro *et al.*, 1995).

Meskipun pada akhirnya tembakau yang dihasilkan oleh petani akan mengalir ke industri (pabrik) rokok, tetapi dalam memasarkan produknya, petani akan berhadapan dengan tengkulak, "bandol", dan "pengepul" atau kadang-kadang langsung ke gudang pembelian yang merupakan perwakilan dari pabrik rokok. Harga tembakau ditentukan secara sepihak oleh pembeli karena standar mutu yang telah diadakan oleh instansi yang terkait yaitu Lembaga Tembakau, dinas perkebunan, dan gudang-gudang pembelian setempat berupa standar monster pada setiap musim panen belum dapat dioperasionalkan secara efektif. Fluktuasi harga dari tahun ke tahun selalu dijumpai, bukan hanya karena produk yang dihasilkan memang berbeda, tetapi juga disebabkan oleh kurang adanya keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan. Menyediakan pasokan tembakau sesuai kebutuhan ternyata sangat sulit, karena belum adanya data akurat yang disampaikan oleh pihak industri rokok mengenai rencana pembelian dan stok yang ada di pabrik. Di samping itu, faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga adalah adanya persaingan yang kurang sehat antara para pembeli tembakau, terkait juga dengan saat buka dan tutupnya gudang-gudang pembelian tembakau di masing-masing tempat yang tidak diinformasikan terlebih dahulu. Dalam kondisi skala usaha tani yang sempit dan produk yang dihasilkan oleh masing-masing petani hanya sedikit, serta ekonomi petani yang lemah, maka "bargaining position" petani sangat lemah. Harga tembakau rajangan madura terendah dan

tertinggi dari tahun 1993-1998 yang dijumpai di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep tertera pada Tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Harga terendah dan tertinggi tembakau rajangan madura di Kabupaten Pamekasan tahun 1993-1998

Tahun	Harga terendah	Harga tertinggi
 Rp/kg	
1993	2 300	5 500
1994	1 800	7 600
1995	1 750	7 150
1996	3 000	8 225
1997	3 000	8 750
1998	5 000	9 000

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan (1998)

Tabel 12. Harga terendah dan tertinggi tembakau rajangan madura di Kabupaten Sumenep tahun 1993-1998

Tahun	Harga terendah	Harga tertinggi
 Rp/kg	
1993	2 500	6 000
1994	5 000	8 200
1995	3 800	7 200
1996	5 200	8 200
1997	5 200	9 100
1998	6 000	11 000

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Sumenep (1998)

Pada musim tanam tahun 1998 sebagian besar hasil yang diperoleh petani berupa kerosok, karena iklim yang terlalu basah. Harga kerosok di Kabupaten Pamekasan berkisar Rp500,00-Rp4.000,00 per kg, sedangkan di Kabupaten Sumenep harga kerosok lebih tinggi yaitu Rp2.000,00-Rp3.500,00 per kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Akehurst, B.C. 1981. Tobacco. Longmans Group, Ltd. London.
- Anonim. 1996a. Pamekasan dalam angka 1996. BPS Kantor Statistik Kabupaten Pamekasan.
- , 1996b. Sumenep dalam angka 1996. BPS Kantor Statistik Kabupaten Sumenep.
- Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Pamekasan. 1998. Laporan Pelaksanaan Program Intensifikasi Tembakau VO tahun 1998 di Kab. Pamekasan.
- Dinas Perkebunan Daerah Kab. Dati II Sumenep. 1998. Laporan Pelaksanaan Program Intensifikasi Tembakau VO tahun 1998 di Kab. Sumenep.
- Tirtosastro, S., Mukani, dan Machfudz. 1995. Pasok dan kebutuhan tembakau madura. Makalah pada Pertemuan Teknis Tembakau VO Nasional di Surabaya tanggal 2-3 Oktober 1995.
- Sumardjan, S. 1997. Sosiologi tembakau. Makalah pada Pertemuan Teknis Tembakau VO Nasional di Mataram tanggal 19-21 Agustus 1997.

Lampiran 1. Alokasi penggunaan tenaga kerja per ha pada usaha tani tembakau di Kabupaten Pamekasan

Jenis kegiatan	Lahan					
	Sawah		Tegal		Gunung	
	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai	Fisik	Nilai
- Pengolahan tanah	40	Rp 240 000	30*)	Rp 450 000	35*)	Rp 437 500
- Penanaman + sulam	40	240 000	27	162 000	25	150 000
- Pemupukan	17	102 000	12	72 000	10	60 000
- Penyiangan + pembumbunan	42	252 000	54	324 000	30	180 000
- Pembuatan tandon air	-	-	22	132 000	-	-
- Penyiraman	150	900 000	155	930 000	145	870 000
- Pangkas + wiwil	19	114 000	21	126 000	18	108 000
- Penyemprotan	20	120 000	24	144 000	14	84 000
- Panen	60	360 000	21	126 000	24	144 000
- Pengolahan dan pengepakan	160	960 000	139	834 000	114	634 000
Jumlah	548	3 288 000	505	3 300 000	415	2 667 500

*) Pengolahan tanah dengan tenaga ternak

Tabel 12. Harga terendah dan tertinggi tembakau rajangan medium di Kabupaten Sumenep tahun 1993-1998

Tahun	Harga terendah	Harga tertinggi
1993	Rp 2.600	Rp 6.000
1994	3.000	3.200
1995	3.200	3.200
1996	3.200	3.200
1997	3.200	9.100
1998	6.000	11.000

Sumber : Dinas Perkebunan Desa/km. Dist. II Sumenep / BPS

Kebutuhan tenaga sekitar 10-15 orang besar hasil yang diperoleh petani berupa kerosok karena alat yang terlalu besar. Harga kerosok di Kabupaten Pamekasan berkisar Rp100.000,- per kg, sedangkan di Kabupaten Sumenep hasil kerosok lebih tinggi yaitu Rp1.000,-/kg dan Rp3.000,-/kg.